

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meniadakan beratkan peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu, perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik anak, kecerdasan kognitif daya fikir dan daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilaluinya oleh anak usia dini¹Menurut Yuliarti menjelaskan bahwa

¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, kencana:PT Charisma Putra Utama, 2016, 2

“emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda, Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas, tidak jelas batasnya. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Sejak bayi lahir, emosinya berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang tua mereka, dan juga dengan orang lain di lingkungan mereka. Bulan-bulan dan tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah masa penting dan rentan dalam perkembangan emosional anak. Jika orang tua kurang menyadari pentingnya hubungan dan kualitas sikap mencintai selama ini, anak mungkin mengalami berbagai masalah dan gangguan emosi yang serius di masa depan. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional anak terpenuhi secara seimbang di awal. Kehidupan, nanti ia akan berkembang menjadi individu yang bahagia dan diharapkan untuk mewujudkan potensinya secara optimal “.²

Salah satu penyebab emosi pada anak meliputi afeksi, biasanya afeksi secara awam juga disebut kasih sayang. Kasih sayang adalah perasaan kehangatan, rasa persahabatan dan simpati ditujukan pada orang lain. Biasanya anak-anak senang pada mereka yang juga menyukainya. Biasanya afeksi juga ditujukan pada hewan atau benda. Hal ini terkadang terjadi sebagai pengganti kasih sayang terhadap orang lain. Ketika sebagian penting dalam pemenuhan kasih sayang kebutuhan adalah di masa kecil. Ketika kedua orang tua meninggal, kebutuhan afeksi mungkin tidak terpenuhi. Kekurangan afeksi juga terjadi, jika orang tua menolak anak atau sebaliknya. Pentingnya

² Yuliarti, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini Melalui Ular Tangga Di Taman Kanak-Kanak Sadar Bakti, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol 3, (2), 2018, : 101-102.

pengembangan kemampuan afeksi pada setiap anak menunjukkan bahwa hal ini semakin perlu dipahami oleh semua pihak, terutama oleh orang tua dan pendidik. Pembekalan yang tepat dan memadai akan banyak membantu anak-anak dalam mengatasi aneka tantangan dan problema kehidupan yang dihadapinya sehingga mereka dapat bertahan lebih baik dan meraih kesuksesan. Kemampuan emosional pola afeksi tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. Salah satu kecakapan yang tidak kalah penting adalah kecakapan sosial, kecakapan itu merupakan bagian dari kecakapan hidup generik, yaitu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia selain kecakapan personal. Kecakapan kedua sendiri berupa kesadaran atau pemahaman akan potensi diri sendiri secara rasional kecakapan sosial berkaitan dengan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*) yang meliputi bagaimana berkomunikasi dengan empati dan bekerja sama (*collaboration skill*) dengan benar, termasuk menyelesaikan konflik permasalahan yang memuaskan semua pihak.³

Agar dapat mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini dibutuhkan suatu permainan yang dapat mengoptimalkan ke enam aspek tersebut, yaitu dengan

³ Imroatus, Permainan Tradisional Sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol 3, (1), 2014, 2

menggunakan permainan ular tangga. Permainan ular tangga merupakan permainan papan yang didesain khusus untuk umur tiga tahun keatas. Permainan yang dimainkan oleh dua anak atau lebih ini dapat memberikan manfaat besar, khususnya anak yang sulit belajar.⁴

Dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini , 2014) dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dimuat dalam permendikbud nomor 137 tahun2014 sesuai anak usia dini. Salah satu yang dikembangan pada PAUD adalah kognitif. Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kognitif anak dapat memudahkan dalam memecahkan masalah.⁵

Umumnya, anak mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintainya. Setelah mengetahui begitu pentingnya pengembangan

⁴ Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2017), 7

⁵ Yesi Novitasari, Perkembangan Kognitif Bidang Auditori Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, 1, 2021, 805

afeksi bagi anak, maka hal tersebut perlu diajarkan oleh pendidik di Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan kemampuan afeksi kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang yang dapat mengolah, dan mengontrol emosi dan perasaan secara lebih mantap.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yang disebut Usia Dini merupakan awal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Lingkup perkembangan di Taman Kanak-kanak terdiri dari lima perkembangan yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional. Kemampuan emosional termasuk dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral.⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kondisi awal di PAUD Riyadul Mubtadiin Kampung Walikukun Desa Walikukun Kecamatan Carenang. Kemampuan pembentukan perilaku sosial emosional masih tergolong belum berkembang sesuai harapan. Rendahnya kemampuan emosional anak dapat diketahui dari sedikitnya anak yang menunjukkan perilaku afeksi, misalnya kurang

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

peka terhadap hal-hal tertentu, partisipasi dalam suatu kegiatan masih kurang, belum bisa menentukan sikap pada saat bermain dengan teman, tidak mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan, anak pasif, tidak berani mengemukakan pendapat, tanggapan maupun pertanyaan tentang segala sesuatu yang belum dimengerti. Ketidakberanian ini begitu tampak ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, respon siswa sangat minim. Hasil observasi menunjukkan kurangnya kemampuan sosial emosional anak yang memiliki kemampuan Afeksi sesuai harapan.

Penyebab kurangnya kemampuan emosional anak di PAUD Riyadul Mubtadiin Kp. Walikukun Desa. Walikukun Kecamatan Carenang antara lain penggunaan strategi belajar yang tidak sesuai dan cenderung monoton, misalnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak belum memberikan kebebasan anak untuk berekspresi serta monotonnya kegiatan yang diterapkan oleh guru. Guru masih menggunakan ceramah yang membuat anak bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran, sehingga kemampuan emosional anak kurang berkembang, komunikasi yang kurang hangat antara guru dan anak, serta penggunaan media yang kurang variatif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang dapat

mengembangkan kemampuan emosional anak, salah satunya dengan menggunakan kegiatan bermain ular tangga.

Metode bermain ular tangga dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih berkesan, dan menyenangkan. Selain itu, metode bermain ular tangga pada anak telah menciptakan situasi belajar anak menjadi lebih aktif.

Penerapan pemanfaatan media ular tangga dilaksanakan dengan metode bermain. Menurut Moeslichaton menyatakan bahwa:

metode bermain adalah “Suatu metode dimana anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimendengan bermacam alat bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah, dan bercakap-cakap secara bebas, berperandalam kelompok, bekerjasama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan”. Metode bermain diharapkan mampu memberikan hasil optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam bermain ular tangga.⁷

Metode bermain juga mampu memberikan hasil yang diharapkan mampu memberikan kesempatan meningkatkan untuk kemampuan bekerja sama dan dapat meningkatkan perkembangan sosial khususnya dalam hal bekerja sama.⁸

⁷ Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 11.

⁸ Komang Cahya Swastrini, Putu Aditya Antara Luh Ayu Tirtayani , Penerapan Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Kelompok B1di TK Widya Sesana Sangsit, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Uviversitas Pendidikan Ganेशa*, Vol 4, (2), 2016, 4.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA DIPAUD RIYADUL MUBTADIIN KAMPUNG WALIKUKUN DESA WALIKUKUN KECAMATAN CARENANG ”

B. Identifikasi Masalah

Oleh karena luasnya masalah yang terdapat pada identifikasi masalah diatas, maka untuk memfokuskan peneliti serta karena terbatasnya pengetahuan, maka penulis membatasi permasalahan pada masalah yang akan diteliti yakni:

1. Masih ada anak yang menunjukkan perilaku kurang peka terhadap hal tertentu.
 2. Masih ada anak yang kurang menentukan sikap pada saat bermain dengan temannya.
 3. Masih ada anak yang kurang bekerja sama dengan kelompok.
 4. Masih ada anak yang pasif tidak bisa mengungkapkan pendapat dan tanggapan.
 5. Masih ada anak yang belum bisa menentukan sikap.
-

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun bisa berkembang dengan menggunakan permainan ular tangga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan sosial emosional kognitif anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana kegiatan permainan ular tangga di PAUD Riyadul Mubtadiin ?
3. Bagaimana mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui permainan ular tangga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan sosial emosional kognitif anak usia 4-5 tahun
2. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan permainan ular tangga di PAUD Riyadul Mubtadiin

3. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui permainan ular tangga.
kegiatan permainan ular tangga di PAUD Riyadul Mubtadiin

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gagasan dan memperluas wawasan dan menambah khazanah pengetahuan tentang PAUD.

- b. Secara praktis

- a. Bagi siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional sosial khususnya usia 4-5 tahun

- b. Bagi guru Sebagai bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak dengan permainan ular tangga

- c. Bagi Sekolah

Diharapkan adanya penelitian ini sekolah dapat mengetahui bahwa betapa pentingnya mengembangkan kemampuan sosial emosional anak sejak dini.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan kajian stimulasi untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terkait tentang mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui permainan ular tangga.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan Terdiri Dari ; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan

Bab II, Landasan Teori Ini ; Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun, Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun, Hakikat Permainan, Penelitian Terdahulu, Dan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian, Yang Terdiri Dari Tempat Penelitian, Waktu Penelitian, Subjek Dan Objek Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Penelitian Dan Teknik Analisa Data.

Bab IV Yaitu Hasil Pembahasan Penelitian Terdiri Dari ; Pembahasan Dan Hasil Penelitian.

Bab V Yaitu Penutup Yang Terdiri Dari ; Kesimpulan Dan Saran